# BAB III

# KERAJAAN BANJAR PADA MASA PERANG BANJAR

## A. Latar Belakang Perang Banjar

Pada pertengahan abad ke-19 pecahlah perang Banjar yang terjadi di wilayah Kerajaan Banjar. Perang ini merupakan gerakan perlawanan semesta dari rakyat Banjar melawan musuh *babuyutannya*, yaitu imperialis Belanda. Rakyat disini yang dimaksud adalah sebagian besar *bubuhan*[1] raja-raja Banjar, golongan bangsawan, golongan ulama, golongan *tetuha* masyarakat dan para petani yang mendiami daerah Kerajaan Banjar di Kalimantan Selatan.

Dalam Kerajaan Banjar dahulu hingga sekarang ada tiga jenis golongan orang Banjar, yaitu:

1. Orang Banjar Kuala yang tinggal di daerah Banjarmasin sampai Martapura.
2. Orang Banjar Batang Banyu yang tinggal di daerah sungai Tabalong dari Margasari sampai Kelua.
3. Orang Banjar Pahuluan yang mendiami daerah luar Martapura arah ke Utara sampai dengan Tanjung.

Perang Banjar disebut gerakan perlawanan semesta rakyat Banjar, karena dalam waktu yang singkat telah meliputi daerah perlawanan yang lebih luas dari

[1] *Bubuhan* yang dimaksud adalah arek-arek/(kawan-kawan).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

daerah Kerajaan Banjar sendiri, yaitu daerah Barito (Muara Teweh) di Utara sampai Tabonia di Selatan, pulau Petak disebelah Barat (dekat Kuala Kapuas) sampai Sebuhur di sebelah Timur. Perang ini berlangsung dari tahun 1859-1865 M. Perlawanan rakyat masih tetap berlangsung walaupun terputus-putus dan baru selesai pada tahun 1905 M setelah kekuasaan Pagustian di Menawing habis dan Sultan Muhammad Seman meninggal dunia dalam pertempuran itu. Kerajaan Banjar sendiri telah dihapus sepihak oleh Belanda pada tahun 1860 M.[2]

1. **Faktor-Faktor dari luar Kerajaan Banjar**

   Abad ke-19 adalah abad kolonialisme dan imperialisme modern. Hal ini terjadi akibat revolusi industri yang berkembang pesat setelah ditemukannya teknologi baru yaitu mesin uap pada kapal api, kereta api dan pabrik-pabrik yang menggunakan mesin uap, cepat merubah keadaan dunia. Sebagian daerah kapal-kapal Belanda yang berlayar ke Indonesia atau berlayar *interkontinental* saja, baik kapal-kapal perang Pemerintah Hindia Belanda maupun kapal dagang sipilnya, memerlukan batu bara untuk bahan bakar mesinnya. Batubara itu di *import* dari Eropa dan biayanya mahal. Kemudian Belanda mengetahui bahwa di wilyah Kerajaan Banjar terdapat batubara yang ditambang oleh rakyat secara tradisional. Kerajaan Banjar sejak tahun 1787 M merupakan tanah pinjaman VOC kepada raja-raja

[2] Idwar Saleh, *Lukisan Perang Banjar* (Banjarmasin: Museum Kalimantan Selatan, 1982), 1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Banjar,[3] oleh pihak Belanda dipaksa untuk memberikan konsesi penambangan pada Pemerintah Hindia Belanda dan setelah dipaksa baru mendapatkan konsesi pada tahun 1846 M.

Daerah Riam Kanan ternyata penuh dengan lapisan-lapisan batu bara. Tetapi sebagai tanah lungguh ia adalah milik Mangkubumi Kerajaan. Akhirnya pada tahun 1849 M berdirilah tambang batubara, yang diberi nama Oranje Nassau. Tambang batu bara ini dibuka oleh Gubernur Jenderal Ruchussen pada tanggal 21 September 1849 M. Pada tanggal 29 September 1849 Ruchussen menulis surat rahasia kepada Residen Gallois di Banjarmasin mengenai tambang batu bara itu, yang isinya antara lain:

a. Selama Sultan aktif pada kewajibannya dan tak menghambat produksi tambang batubara, Belanda akan tetap bersahabat, menolong dan melindunginya.
b. Sangat menginginkan daerah tambang tersebut dan Martapura menjadi wilayah Belanda dengan cara membelinya dari Sultan.
c. Ibukota Kerajaan dipindahkan ke Negara. Politik untuk mengambil alih wilayah tembang batubara di Pengaron dan ibukota Martapura ini, baru bisa dijalankan setelah Sultan Adam meninggal dunia, dan penggantinya yang sedapat mungkin *pro* dengan pihak Belanda.[4]

[3] Fotocopy *Tractaat*, 13 Agustus 1787.
[4] Saleh, *Lukisan Perang Banjar*, 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

**2. Faktor-Faktor dari dalam Kerajaan Banjar**

Pada tahun 1825 M Sultan Adam naik tahta Kerajaan Banjar. Kerajaan Banjar menjalankan sistem pemerintahan *dyarchi*.[5] Dibawah Sultan, putra mahkota diangkat sebagai Sultan Muda, menjadi pembantunya selain dari Mangkubumi. Oleh karena itu putra mahkota Abdurrakhman diangkat menjadi Sultan Muda. Pengangkatan ini bertujuan untuk memperkuat kedudukan putra mahkota baik dalam pemerintahan maupun dalam bidang keuangan sehingga jika Sultan meninggal tidak ada lagi orang yang dapat menjatuhkan putra mahkota.

Dengan Sultan Adam oleh Pemerintah Hindia Belanda pada tahun 1826 M diadakan sebuah kontrak baru yang ternyata bertahan sampai penghapusan sepihak Kerajaan Banjar oleh Belanda pada tahun 1860 M.[6] Kontrak itu isinya antara lain adalah:

a. Pemilihan atas penetapan putra mahkota harus disetujui oleh pemerintah Hindia Belanda. Demikian pula penunjukan perdana menteri yang bertugas melaksanakan perintah Sultan atas seluruh daerah kekuasaan Kerajaan Banjar.

---

[5] Menurut *Governments*, bentuk pemerintahan *diarchy* berasal dari bahasa Yunani yang berarti "dua yang memerintah". Yang artinya satu negara dipimpin oleh dua penguasa yang memiliki kedudukan dan peran yang setara.

[6] Naskah, Fotocopy *Proklamasi Penghapusan Kerajaan Banjar oleh Belanda*, 11 Juni 1860.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Tidak ada seluruh wilayahpun yang diperintah Sultan bisa di serahkan kepada pihak lain tanpa seizin Gubernemen.

c. Sultan, anak-anaknya, dan keluarganya tidak diizinkan menerima surat atau duta dari negara-negara asing, raja-raja lain atau mengirimkannya kepada mereka tanpa memberitahu sebelumnya kepada Residen.

d. Mangkubumi dan masyarakat Banjar yang tinggal di daerah Sultan di Banjarmasin atau di tempat-tempat lain, bila berbuat kejahatan terhadap pemerintah Hindia Belanda atau pegawainya akan dihukum oleh pengadilan yang didirikan oleh Sultan dan Gubernemen wilayah Banjarmasin.

e. Semua orang Banjar yang tinggal dalam wilayah Kerajaan Banjar akan diadili oleh pengadilan yang diatur oleh Kerajaan Banjar itu sendiri. Semua hukuman yang merusak badan misalnya memotong tangan, dan sebagainya dihapuskan.

f. Tiap orang diizinkan berdagang dan raja mempunyai hak untuk mengadakan cukai dan pajak yang adil, dan lain sebagainya.[7]

Dalam kontrak ini terdapat sejumlah fasal yang terlihat jelas bertentangan dengan adat Kerajaan Banjar dan merusaknya. Sehingga menimbulkan kemarahan rakyat yang luar biasa, seperti penunjukan putra

[7] Ibid., 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mahkota, penunjukan Mangkubumi, penerimaan surat dari negara atau raja lain, atau sebaliknya sebagai negara berkurang kedaulatannya.

Belanda terus ikut campur dalam urusan Kerajaan, ekonomi, dan sosial keagamaan. Setelah sepeninggal Sultan Adam tanggal 1 November 1857,[8] pada tahun 1857 M Belanda mengangkat Pangeran Tamjidillah sebagai Sultan secara sepihak dengan tidak menghiraukan surat wasiat Sultan Adam yang berisi Pangeran Hidayatullah lah sebagai pengganti ayahnya Sultan Abdurrahman. Pangeran Hidayatullah berhak atas tahta Kerajaan. Pengangkatan Pangeran Tamjidillah menjadi Sultan dalam Kerajaan Banjar menimbulakan banyak kekecewaan di kalangan rakyat, para ulama dan kerabat kraton. Selain itu, Tamjidillah memiliki sifat yang buruk.Ia dikenal gemar mabuk-mabukkan dan senang berjudi, wajar saja bila rakyat tidak menerimanya sebagai pemimpin atas tahta Kerajaan Banjar. Kebencian dan kemarahan rakyat Banjar terhadap pengangkatan Sultan Tamjidillah dan terhadap Pemerintah Hindia Belanda sangatlah besar hingga memuncak, yang pada akhirnya menimbulkan Perang Banjar.[9]

## B. Proses Jalannya Perang Banjar Terhadap Kolonial Belanda Dalam Perebutan Kerajaan Banjar

[8] Amir Hasan Bondan, *Suluh Kerajaan Kalimantan* (Banjarmasin: Fajar, 1953), 39.
[9] Suyono, *Peperangan Kerajaan di Nusantara "Penelusuran Kepustakaan Sejarah" (*Jakarta: PT Gramedia Widia Sarana Indonesia, 2003), 207.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

**1. Perlawanan Ofensif Yang Berlangsung Dalam Jangka Pendek (1859-1863 M)**

Perlawanan rakyat terhadap Belanda mulai berkobar di daerah-daerah yang dipimpin oleh Pangeran Antasari yang berhasil menghimpun 3.000 orang dan menyerbu pos-pos Belanda. Pos-pos Belanda di Martapura dan Pangaron diserang oleh Pangeran Antasari pada tanggal 28 April 1859. Disamping itu, kawan-kawan seperjuangan Pangeran Antasari juga telah melakukan penyerangan terhadap pasukan-pasukan Belanda yang dijumpainya. Pada saat Pangeran Antasari mengepung benteng Belanda di Pengaron[10], Kyai Demang Leman dengan pasukannya telah bergerak di sekitar Riam Kiwa dan mengancam benteng Belanda di Pengaron. Lalu bersama-sama dengan Haji Nasrun pada tanggal 30 Juni 1859 ia menyerbu pos Belanda yang berada di istana Martapura. Dalam bulan Agustus 1859 Kyai Demang Leman bersama Haji Buyasin dan Kyai Langlang berhasil merebut benteng Belanda di Tabanio.

Pada tanggal 27 September 1859 pertempuran juga terjadi di benteng Gunung Lawak yang dipertahankan oleh Kyai Demang Leman dengan para pasukannya. Dalam pertempuran ini kekuatan pasukan Demang Leman ternyata lebih kecil dari kekuatan musuh, sehingga ia terpaksa mengundurkan diri. Karena rakyat berkali-kali melakukan penyerangan

[10] Soeri Soeroto, *Perang Banjar* (Jakarta: Departemen Ketahanan dan Keamanan Pusat Sejarah ABRI, 1973), 171.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

gerliya, maka Belanda yang menduduki benteng tersebut dalam waktu yang beberapa lama kemudian merusak dan meninggalkannya. Ketika meninggalkan benteng, pasukan Belanda mendapatkan penyerangan terhadap pasukan Kyai Demang Leman yang masih aktif melakukan perang gerliya di daerah sekitarnya.

Sementara itu Tumenggung Surapati menyanggupi Belanda untuk membantu menangkap Pangeran Antasari. Setelah mengadakan perundingan di atas kapal *Onrust* pada bulan Desember 1859, ia dengan anak buahnya berbalik menyerang tentara Belanda yang berada di atas kapal tersebut, kemudian merebut senjata mereka dan menenggelamkannya. Benteng pertahanan Tumenggung Surapati di Lambang mendapat serangan dari Belanda dalam bulan Februari 1860. Serbuan yang kuat dari pasukan Belanda menyebabkan Tumenggung Surapati meninggalkan benteng tersebut.

Tumenggung Jalil yang mengadakan perlawanan di daerah Amuntai dan Negara mendapat serangan dari pasukan Belanda dengan bantuan Adipati Danureja, yang sejak semula setia kepada Belanda.Atas jasanya dalam turut mengalahkan Tumenggung Jalil, Danureja dijadikan kepala daerah Benua Lima. Nampaklah bahwa dalam perang ini Belanda menggunakan pejabat Kerajaan yang memihak padanya untuk menindas

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perlawanan.[11] Kemudian Pangeran Hidayat yang condong kepada rakyat, karena sikapnya ini maka ia kemudian diturunkan dari kedudukannya sebagai Mangkubumi oleh Belanda. Desakan Belanda, melalui suratnya yang tertanggal 7 Maret 1860 yang berisi permintaan supaya ia menyerah dalam waktu 12 hari, telah mendapatkan jawaban tegas dari Pangeran bahwa ia tidak akan menyerah. Dengan demikian ia dianggap benar-benar memberontak terhadap Belanda.

Dengan kosongnya jabatan Sultan dan Mangkubumi dalam Kerajaan Banjar, maka Kerajaan Banjar secara sepihak dihapuskan oleh pemerintah Hindia Belanda pada tanggal 11 Juni 1860. Wilayahnya dimasukkan ke dalam kekuasaan pemerintah Hindia Belanda. Karena tindakan Belanda itu, maka disamping perlawanan-perlawanan yang sedang berlagsung, di daerah-daerah juga timbul perlawanan-perlawanan baru, seperti di daerah Hulu Sungai, Tanah Laut, Barito, dan Kapuas Kahayan. Tempat-tempat seperti Tembarang, Muning, Amawang, Gadung, dan Barabai dijadikan pusat-pusat perlawanan untuk daerah Hulu Sungai, sedangkan di daerah Tanah Laut pusat perlawanan terdapat antara lain di Riam Kiwa, Riam Kanan, dan Tabanio.

Dengan meluasnya perlawanan rakyat ini pemerintah Hindia Belanda di Banjar menghadapi kesulitan. Meluasnya pengaruh perlawanan di kalangan rakyat diusahakan untuk dibatasi. Kepala-kepala daerah dan para

[11] A Gazali Usman, "*Pangeran Hidayatullah*"(Banjarmasin: Kalimantan Scientie, 1988), 6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ulama diberi peringantan, agar mereka menunjukkan sikap setia kepada pemerintah Belanda, dan agar mereka mengecam kaum pejuang. Peringatan tersebut dikemukakan dengan disertai suatu ancaman yang berat bagi siapa saja yang tidak mengindahkannya.

Kepala-kepala daerah dan para ulama menjadi cemas karena adanya pengumuman tersebut. Namun kebanyakan dari mereka tidak mau mengindahkan ancaman tersebut. Mereka melarikan diri dan bergabung dengan para pejuang. Sementara itu Pangeran Hidayat melakukan perlawanan dari daerah satu ke daerah lainnya bersama-sama dengan orang-orang yang setia kepadanya.

Pada tanggal 16 Juni 1860 Pangeran Hidayat bertempur selama seminggu di Ambawang, kemudian terpaksa mundur karena persenjataan Belanda ternyata lebih kuat. Pasukan Pangeran Hidayat akhirnya sampai di Wang Bangkal. Tidak lama di sini pasukan diserang oleh pasukan Belanda pada tanggal 2 Juli. Pasukan yang datang ke Wang Bangkal ini berasal dari posnya di Martapura. Dalam pertempuran ini pun Pangerah Hidayat terdesak dan terpaksa mundur lagi. Selama dalam pengundurannya ini pasukannya selalu mengadakan gangguan-gangguan terhadap pasukan-pasukan Belanda berupa penyergapan secara gerliya. Mereka bertahan di tempat itu dan baru tanggal 10 Juli pasukan Pangeran Hidayat pindah ke tempat lain setelah mendapat pukulan berat dari pasukan Belanda.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sementara di daerah lain pasukan Pangeran Antasari masih giat melakukan serangan terhadap pos-pos Belanda. Pada permulaan bulan Agustus 1860 pasukan Antasari berada di Ringkau Katan, dan pada tanggal 9 Agustus terjadi kontak senjata dengan pasukan Belanda. Pasukan Belanda berkekuatan 225 orang tentara bersenjata senapan berbayonet dan diperkuat oleh 125 orang hukuman yang dipersenjatai serta 10 orang penembak meriam. Dalam pertempuran itu pasukan Antasari dapat membunuh dan melukai beberapa orang tentara Belanda dan kemudian Pangeran Antasari bersama pasukannya mengundurkan diri dari Ringkau Katan. Kekalahan Pangeran Antasari ini terutama karena datangnya bala bantuan Belanda yang bergerak dari Amuntai melalui Awang menuju Ringkau Katan. Di Tameang Layang kemudian didirikan pos penjagaan Belanda yang dimaksudkan untuk menjaga kemungkinan masuknya kembali pasukan Antasari ke Ringkau Katan.[12]

Gerakan cepat dari pasukan Pangeran Hidayat dari satu daerah ke daerah lain cukup menyulitkan Belanda. Pasukan Pangeran Hidayat yang berada di gunung Mandela dapat diketahui. Belanda mendatangkan pasukan sebanyak 140 orang dari pantai Ambawang bersenjatakan senapan berbayonet. Akan tetapi pasukan Belanda yang bermaksud menangkap Pangeran Hidayat tidak menjumpainya, karena pasukan Pangeran Hidayat sudah meninggalkan Gunung Mandela menuju Haroman. Pasukan Pangeran

[12] Idwar Saleh, *Pangeran Antasari* (Proyek Infentaris Dokumentasi Sejarah Nasional, 1993), 9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hidayat dikejar oleh dua kelompok pasukan lain pada tanggal 20 Juli. Akan tetapi pasukan Hidayat masih tidak dijumpainya. Kecepatan gerak dari pasukan Hidayat membuat Belanda kesal. Pangeran Hidayat diancam akan tetap dianggap sebagai pemberontak dan akan ditindas jika tidak mau menyerah secepatnya.

Menyerahnya Kyai Demeng Leman atas kemauannyan sendiri pada Belanda pada tanggal 2 Oktober 1861 sedikit banyak memperlemah para pejuang. Kekurangan bahan makanan merupakan salah satu sebab utama Demang Leman dan para pengikutnya menyerah.[13]Tetapi penangkapan atas diri Pangeran Hidayat, yang kemudian diasingkan ke Jawa pada tanggal 3 Februari 1862, menimbulkan kekesalan pada diri Kyai Demang Leman. Tuntutan untuk pembatalan pengasingan ke Jawa oleh Kyai Demang Leman dan rakyat, tidak mendapat perhatian dari pihak Belanda. Kyai Demang Leman kesal dan melarikan diri dari lingkungan Belanda dan kemudian mengadakan perlawanan lagi.

Sementara itu Pangeran Antasari makin giat melakukan perlawanan, terlebih setelah mendengar kabar tentang diasingkannya saudara sepupunya, yaitu Pangeran Hidayat ke Jawa. Kemahirannya dalam pertempuran cukup memberi kepercayaan kepada para pengikut atas kepemimpinannya, seperti pada waktu ia mempertahankan benteng Tundakan pada tanggal 24

[13] Helius Sjamsuddin, *Pagustian dan Tumenggung, Akar Sosial, Politik, Etnis dan Dinasti, Perlawanan di Kalimantan Selatan dan Kalimantan Tengah (*Jakarta: Balai Pustaka, 1906), 191.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

September 1861 bersama dengan kawan-kawan seperjuangannya, yaitu Pangeran Miradipa dan Tumenggung Mancanegara. Demikian pula waktu ia bersama dengan Gusti Umar dan Tumenggung Surapati bertempur mempertahankan benteng di Gunung Tongka pada tanggal 8 November 1861. Karena kepercayaan ini maka pada tanggal 14 Maret 1862 rakyat mengangkat Pangeran Antasari sebagai pemimpin tertinggi agama dengan gelar Panembahan Amiruddin Khalifatul Mukminin.[14] Tentu gelar tersebut sangat besar pengaruhnya terhadap kepemimpinan Pangeran Antasari. Ia masih terus memimpin perlawanan terhadap Belanda sampai pada saat meniggalnya pada tanggal 11 Oktober 1862 di Hulu Teweh, tempat pertahanannya yang cukup kuat.[15]

Setelah meninggalnya Pangeran Antasari perlawanan rakyat masih terus berlangsung dipimpin oleh teman-temang seperjuangan dan putra-putranya. Kyai Demang Leman terus mengadakan perlawanan secara gerilya di sekitar Martapura. Aminullah memusatkan operasinya diperbatasan Pasir, sedangkan Pangeran Prabu Anum bergerilya di daerah Amandit. Demikian pula sekitar Khayahan Atas tetap tidak aman bagi Belanda karena gangguan dari para gerilyawan.

---

[14] Suriansyah Ideham, *Sejarah Banjar* (Kalimantan Selatan: Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah Kalimantan Selatan, 2003), 216.

[15] Naskah Arsip Nasional, Fotocopy *Surat Residen Afdeling Selatan dan Timur Borneo kepada Gubernur Jenderal Batavia yang menyatakan bahwa Pangeran Antasari telah meninggal dunia* , 11 Oktober 1862.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Belanda menyadari bahwa kekuatan perlawanan terletak pada para pemimpin-pemimpin mereka. Oleh karena itu para pemimpin selalu dicari untuk ditangkap ataupun dibunuh, seperti halnya usaha untuk menangkap Demang Leman, atas bantuan kepala pelarian orang-orang Jawa, Kyai Demang Leman dan kawan-kawan seperjuangannya yaitu Tumenggung Aria Pati dapat ditemui Pangeran Syarif Hamid, dan Pangeran Syarif Hamid dijadikan alat oleh Belanda untuk menangkap Kyai Demang Leman dan dijanjikan kepadanya akan dijadikan raja di Batu. Kyai Demang Leman akhirnya dapat ditangkap dan pada tanggal 17 Februari 1864 dibawa ke Martapura untuk menjalankan hukuman gantung. Dengan tertangkap dan meninggalnya Kyai Demang Leman maka pihak pejuang kehilangan salah seorang pemimpin yang berani.[16]

**2. Perlawanan Defensif Yang Berlangsung Dalam Jangka Panjang (1863-1905 M).**

Perlawanan masih berlanjut dengan putra Pangeran Antasari yaitu Pangeran Muhammad Seman atau Gusti Matseman yang tetap melanjutkan perjuangan ayahnya. Demikian pula dengan pejuang lain tetap melanjutkan perlawanan. Haji Buyasin yang banyak berjasa dalam kerja sama dengan Pangeran Antasari dan Kyai Demang Leman akhirnya mengalami nasib yang sama. Pada tanggal 26 Januari 1866, ketika berusaha menyelamatkan diri

[16] A Gazali Usman, *Kerajaan Banjar Sejarah Perkembangan Politik, Ekonomi, Perdagangan dan Agama Islam* (Banjarmasin: Lambung Mangkurat University Press, 1998), 275.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari Tanah Laut ke Tanah Dusun, ia ditembak oleh pembakal Buang yang menjadi alat pemerintahan Hindia-Belanda.

Kemudian sebagai penerus perlawanan yaitu Gusti Madsaid, Pangeran Mas Natawijaya, Tumenggug Surapati, Tumenggung Naro, dan Panghulu Rasyid. Mereka mengobarkan perlawanan terhadap Hindia Belanda di perbatasan antara Amuntai, Kulua, dan Rantau. Meskipun perlawanan rakyat yang timbul di berbagai daerah itu tidak sekuat perlawanan-perlawanan Pada masa Pangeran Antasari, namun perlawanan mereka cukup menghambat kemajuan Belanda dalam usaha memperluas wilayahnya. Pemerintah Hindia Belanda mengira bahwa dengan menyerahnya putra-putra Pangeran Antasari daerah Dusun Atas dapat ditenangkan. Tetapi kenyataanya daerah sekitar Dusun Atas tetap melakukan perlawanan.[17]

Pada tanggal 25 September 1864, Tumenggung Surapati dengan pengikutnya menyerang benteng Belanda di Muara Teweh, sehingga dua orang di antara penjaganya terbunuh. Karena kejadian ini, maka pada bulan Maret 1865 di Muara Teweh didirikan pos pertahanan yang berkekuatan 4 orang Opsir, 75 serdadu dilengkapi dengan meriam 2 pon dan 2 mortir. Tumenggung Surapati mencoba menyerang benteng di Muara Teweh itu pada akhir tahun 1865, tetapi karena kekuatan pertahanan Belanda cukup

[17]Marwati DjoenedPoesponegoro, *Sejarah Nasioanl Indonesia IV*, 228.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

besar maka usahanya tidak berhasil. Ia kemudian bergerak bersama pasukannya menuju Sungai Kawatan. Sementara itu, tanggal 1 November 1865 suatu pasukan Belanda bergerak sampai di Kuala Baru untuk memutuskan jalan-jalan yang menuju ke tempat-tempat pihak pejuang di Kawatan. Sedangkan pasukan Belanda yang lain pada hari berikutnya berhasil mendekati Kawatan.

Pasukan Surapati yang berada di benteng Kawatan menembaki dengan meriam perahu-perahu Belanda yang mencoba mendekati benteng tersebut. Dalam pertempuran yang terjadi pasukan Surapati mengalami kekalahan sehingga mengundurkan diri. Dalam perlawanan di daerah lain ada Demang Wangkang yang juga berpengaruh, di Marabahan ia sepakat dengan Tumenggung Surapati untuk menyerang ibu kota Banjarmasin. Pada tanggal 25 November 1870 ia bersama pengikut sebanyak 500 orang meninggalkan Marabahan menuju Banjarmasin. Pertempuran terjadi di dalam kota, tetapi karena kekuatan Belanda cukup besar, maka Demang Wangkang menarik kembali pasukannya ke luar kota.

Demang Wangkang dan pengikutnya tidak kembali ke tempat pertahanan semula di Marabahan, tetapi ke sungai Durrakhman. Tidak berapa lama disitu, pada akhir Desember 1870 datang pasukan Belanda yang kuat, terdiri dari 150 orang serdadu dan 8 orang Opsir. Pasukan Belanda ini sudah mendapat tambahan pasukan bantuan yang didatangkan dari Surabaya dan pasukan orang Dayak di bawah pimpinan Suto Ono. Sebelum tiba di

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Durrakhman, pasukan Belanda ini telah datang ke tempat pertahanan Demang Wangkang semula yaitu Marabahan, tetapi ternyata kosong. Benteng Demang Wangkang di Durrakhman didekati pasukan pemerintahan Hindia Belanda. Terjadilah pertempuran dan dalam pertempuran ini Demang Wangkang meninggal dunia.

Gusti Matseman pada bagian akhir bulan Agustus 1883 beroperasi di daerah Dusun Hulu. Ia dengan pasukannya kemudian bergerak ke Telok Mayang dan berkali-kali mengadakan serangan terhadap pos Belanda di Muara Teweh. Sementara itu, Pangeran Perbatasari, menantu Gusti Matseman mengadakan perlawanan terhadap Belanda di Pahu, daerah Kutai. Kekalahan yang dialami menyebabkan ia tertangkap pada tahun 1885. Demikian pula perlawanan Tumenggung Gamar di Lok Tunggul tidak berhasil, sehingga ia dengan pasukannya terpaksa mengundurkan diri ke Tanah Bumbu. Di tempat ini pertempuran terjadi lagi. Tumenggung Gamar gugur dalam salah satu pertempuran tahun 1886 M. Gusti Matseman masih terus mengadakan perlawanan di daerah Kahayan Hulu.[18]

Gusti Matseman berusaha untuk mendirikan benteng di daerah hilir Sungai Teweh. Usaha ini membuat Belanda kemudian memperkuat posnya di Kahayan dengan menambah pasukan baru, dan mendirikan lagi pos darurat di Tuyun. Dalam September 1886 pasukan Gusti Matseman berusaha memutuskan hubungan antara kedua pos Belanda tersebut, sementara itu

[18] Ibid., 229.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

benteng pejuang di Teweh makin diperkuat dengan datangnya pasukan bantuan dan bahan makanan yang diangkut melalui hutan. Namun dilain pihak pos Matseman ini terancam bahaya, di sebelah Utara dan Selatan benteng muncul kubu-kubu baru Belanda yang berusaha menghalang-halangi masuknya bahan makanan ke dalam benteng.

Keadaan di sekitar benteng Matseman makin kritis. Ketika itu benteng diserang oleh pasukan Belanda. Dalam pertempuran itu pasukan Gusti Matseman terdesak sehingga terpaksa meloloskan diri dan benteng jatuh ke pihak Belanda yang kemudian dibakar. Gusti Matseman masih terus melakukan perlawanan walaupun teman-teman seperjuangannya yaitu Gusti Acil, Gusti Arsat, Antung Durrakhman menyerah pada pemerintahan Hindia Belanda.Dan akhirnya meninggal dalam pertempuran pada tahun 1905 M. Dengan menyerahnya dan meninggalnya pemimpin-pemimpin perang maka perlawanan rakyat Banjar terhadap Belanda pun berhenti seketika dengan meninggalnya Gusti Matseman.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id